

Tradisi *Peurateb Aneuk* Dalam Mempertahankan Warisan Indatu

Munira¹, Intan Musfirah²

^{1),2)}IAIN Lhokseumawe, munira011102@gmail.com

ABSTRAK

Peuratep aneuk merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh dari turun-temurun sejak lahir Nabi Muhammad saw. Tradisi tersebut diperkenalkan dalam bentuk syair yang dapat menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk membuat si anak tertidur dalam ayunan, agar si ibu dapat mengerjakan pekerjaan rumah. Namun pada masa sekarang sudah banyak terjadinya perkembangan syair tersebut. Syair tersebut diciptakan sendiri oleh si ibu tergantung dengan keadaan yang sedang dirasakan saat mengayunkan si anak. Pada masyarakat Aceh utara, khususnya dikawasan Paya Bakong masih melaksanakan tradisi tersebut. Sesuai dengan perkembangan yang semakin canggih, tradisi *peuratep aneuk* sudah mulai berkurang bahkan tak terlihat lagi eksistensinya. Dikhawatirkan tradisi ini hilang atau bergeser fungsi dan tujuannya. Fungsi utama dalam tradisi ini adalah sebagai sarana pendidikan bagi anak usia dini sebagai bentuk pondasi aqidah dan etika bagi setiap muslim di Aceh. Bila saja tradisi ini hilang atau bergeser fungsi dan tujuan maka sangat disayangkan banyak generasi muda yang lahir dengan kurangnya pondasi ilmu agama dan etika. Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam syair tradisi *peuratep aneuk* dan untuk mempublikasikan kembali syair tradisi *peuratep aneuk* kalangan remaja. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif terhadap hasil dokumentasi dan wawancara dengan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam syair *peuratep aneuk* dikawasan Aceh Utara mengandung nilai religius, pendidikan, moral, dan kepahlawanan. Remaja sangat antusias dalam melaksanakan pentas seni syair *peuratep aneuk* tingkat sekolah serta mempublikasikan syair tersebut ke sosial media.

Kata kunci: Pendidikan karakter, syair *peuratep aneuk*.

I. PENDAHULUAN

Ketik Aceh yang di kenal dengan nama lain Serambi Mekkah adalah wilayah yang unik dari segi budaya tradisional, kultur, beserta tradisi yang unik. Tradisi masyarakat di setiap daerah berbeda-beda, dalam tradisi tersebut menganut berbagai kepercayaan dan menjelaskan ciri khas interaksi sosial daerah tersebut. Masyarakat Aceh dari segi suku bangsanya memiliki keunikan tersendiri, karena menggambarkan suatu integrasi etnik atau campuran yang diduga berasal dari India dan Timur Tengah beserta memiliki kemiripan etnik melayu yang hidup di Nusantara maupun di Semenanjung Melayu lainnya. Budaya di Aceh terdiri dari unsur seni, seperti Meurukoen, Meu'en Rapai, Hadih Maja, Seumapa, *Peuratep Aneuk* dan lainnya. Dalam hal tersebut terdapat syair yang berbeda-beda, salah satunya adalah tradisi *peuratep aneuk* dalam bahasa Indonesia artinya meninabobokkan anak. Tradisi tersebut

merupakan tradisi yang dapat dilakukan sewaktu-waktu ketika orang tua akan menidurkan anak dalam sebuah ayunan yang diiringi dengan lagu-lagu yang berisi nasihat, petuah dan doa.

Sejarah *peuratep aneuk* sudah ada sejak zaman lahir nabi Muhammad pada 12 Rabiul Awwal pada tahun 571 Masehi atau dikenal dengan tahun gajah. Pendapat ini didasarkan pada sebuah riwayat Imam Ibnu Ishaq dari Sayyidina Ibnu Abbas: "Rasulullah dilahirkan di hari Senin, 12 pada bulan Rabi'ul Awwal, Tahun Gajah." Beliau lahir ketika menjelang pagi atau disebut fajar sadek. Setelah lahir Nabi Muhammad, paman dari beliau bernama Abdul Muthalib menggendong dan membawa Nabi mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan membacakan Selawat Bardanzi, yang tertulis pada kitab Bardanzi Zikir. Zikir tersebut dilakukan atas rasa syukur kepada Allah, karena

telah lahir penolong Umat Islam di dunia (AL-Mubarakfuri, 2016)

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun-temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. (Soelaiman, 2003) Peuratep aneuk merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh untuk menyampaikan pendidikan karakter. Menurut. (Herma, 2018), dalam kehidupan masyarakat Aceh, anak-anak sudah diberikan pendidikan moral dan karakter sejak usia dini, sejak masih dalam ayunan. Nilai-nilai pendidikan karakter dan pembinaan mental tersebut disampaikan melalui syair. Syair-syair itu dibawa oleh kaum ibu sembari mengayunkan anaknya. Pada masa sekarang syair peuratep aneuk sudah banyak mengalami perkembangan pada syair-syairnya. Syair yang dibawa oleh kaum ibu sesuai dengan keadaan yang dialami atau sesuai dengan keinginan si ibu, misalnya si ibu menginginkan anaknya menjadi ulama, si ibu akan menyanyikan syair yang berisikan nilai religius.

Di zaman era moderen saat ini tradisi peuratep aneuk sudah berkurang, dapat kita lihat dengan adanya ayunan listrik, sehingga si ibu tidak perlu repot untuk mengayunkan si anak dan tidak perlu menyanyikan syair-syair yang sudah diturunkan oleh nenek moyang Tidak seperti zaman dahulu, si ibu menidurkan anak dengan ayunan terbuat dari kain dan bambu sebagai penyanggah ayunan tersebut, kemudian menyanyikan syair-syair peuratep aneuk. Tradisi peuratep aneuk kerap menjadi tradisi yang penting diturunkan kepada semua perempuan Aceh. Dengan cerita yang disampaikan lewat syair tersebut, secara tidak langsung peuratep aneuk bisa dikatakan seperti menceritakan atau menyampaikan ilmu tertentu untuk anak usia dini agar mereka mendapatkan pendidikan dasar sejak usia bayi. Syair yang dilantunkan ibu dalam tradisi mengayunkan anak di Aceh

didominasi oleh cerita islami dan ilmu-ilmu tentang islam sehingga pendidikan anak dan aqidah lebih awal diterima oleh anak. Sejak zaman dahulu memang daerah Aceh lebih mengenal sastra yang berisikan tentang ilmu-ilmu Islami, hal ini karena daerah Aceh memang sudah bernuansa syariat islam.

Tradisi peuratep aneuk sudah mulai berkurang bahkan tak terlihat lagi eksistensinya. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian Aceh, khususnya daerah perkotaan sudah mulai hilang tradisi peuratep aneuk, bahkan kaum Ibu daerah tersebut tidak dapat menyanyikan syair peuratep aneuk, mereka hanya bisa menyanyikan kalimat *lailahailallah*. Dikhawatirkan tradisi ini hilang atau bergeser fungsi dan tujuannya. Kita ketahui bersama bahwa fungsi utama dalam tradisi ini adalah sebagai sarana pendidikan bagi anak usia dini sebagai bentuk pondasi aqidah dan etika bagi setiap muslim di Aceh. Bila saja tradisi ini hilang atau bergeser fungsi dan tujuan maka sangat disayangkan banyak generasi muda yang lahir dengan kurangnya pondasi ilmu agama dan etika.

Dengan demikian perlu adanya dokumentasi lengkap dan resmi mengenai syair dalam tradisi peuratep aneuk serta makna dari syair tersebut sehingga setiap generasi muda yang membaca kelak dapat mengetahui betapa tinggi nilai makna dan fungsi dari syair yang dilakukan dalam tradisi peuratep aneuk ini. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam syair peuratep aneuk serta cara mempublikasikan syair tersebut bagi kalangan remaja yang ada di kawasan Aceh Utara.

Penelitian tentang peuratep aneuk memang sudah ada penelitian sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa jurnal, pertama Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah yang berjudul "Makna Dan Nilai Syair Tradisi Pewayon Aneuk Di Gampong Lhok dalam Dusun Peutua Cut Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur." Kedua jurnal Neno

Lestari yang berjudul "Etnografi Komunikasi Tradisi Ayun Budak pada Adat Melayu Siak Di Kota Dumai Provinsi Riau," dan yang ketiga terdapat pada artikel yang ditulis oleh Herman RN yang berjudul "Doda Idi, Mendidik Karakter Anak dengan Syair." Terjadinya perbedaan penyebutan meninabobokkan anak disetiap daerah. Didaerah Acch Timur menyebutkan peuyon aneuk, di kota Dumai provinsi Riau menyebutkan ayun budak, di Calang. Aceh Jaya menyebutkan peuyon dodu, dan di Aceh Utara tempat peneliti melakukan penelitian menyebutkan peuratep aneuk.

Peneliti mengangkat kembali tentang ini karena dianggap telah banyak terjadinya pembaharuan, hal tersebut dapat dilandasi dengan tiga alasan. Pertama di kabupaten Aceh Utara pernah meneliti tentang peuratep aneuk. Kedua dari tiga penelitian yang sudah ada belum ada yang menjelaskan atau menceritakan dari mana asal usul pertama adanya peuratep aneuk, dan pada penelitian tersebut tidak adanya variasi syair yang diteliti atau dianalisis, sedangkan pada penelitian sekarang terdapat sejarah asal usul peuratep unek dan terdapat bervariasi syair yang disajikan. Ketiga pada penelitian sebelumnya tidak melibatkan secara langsung atau tidak mempublikasikan syair tersebut agar generasi selanjutnya mengetahui apa manfaat belajar syair peuratep aneuk. Jadi dengan hal tersebut peneliti mempunyai dua tujuan untuk melakukan penelitian tersebut, yaitu untuk mengetahui nilai-nilang yang terkandung dalam syair peuratep aneuk serta untuk mempublikasikan kembali syair tersebut supaya tidak hilang bagi generasi penerus selanjutnya.

II. METODOLOGI

a. Pendekatan/Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian ini deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang yang diamati. Menurut Putra (2012-73) penelitian kualitatif tidak menjelaskan kausalitas atau sebab-akibat. Penelitian kualitatif

realitas dipersepsi dan dihayati dengan cara holistik integratif, yakni dipecah-pecah atau dibelah-belah menjadi serpihan variabel Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada keperluan terhadap objek yang diteliti (Sugiyono 2012:105). Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu dari pelaksanaan wawancara dengan narasumber dan dokumentasi syair dari kawasan kabupaten Aceh Utara.

b. Tempat dan Waktu penelitian

Tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kawasan Paya Bakong Labupaten Aceh Utara peneliti memilih tempat tersebut sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa tempat ini adalah tempat yang masih melaksanakan tradisi peuratep aneuk waktu yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti tersebut yaitu Juni 2019.

c. Sumber Data dan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan feforman adalah orang yang menjawab pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. (Arikunto, 1993) Duta yang dicari adalah informasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam syair peuratep aneuk dan ingin mengetahui bagaimana cara mempublikasikan tradisi syair peuratep aneuk, khususnya bagi remaja yang tidak mengenal dengan syair-syair peuratep aneuk yang ada di Acch. Informan yang dipilih penelitian ini, antara lain:

1. Pakar sejarah di kawasan Paya Bakong. Aceh Utara
2. Guru SMA Swasta Raudhatul fuqara Paya Bakong, Aceh Utara
3. Masyarakat kawasan Paya Bakong
4. Masyarakat kawasan Sumbok, Nibong, Aceh Utara
5. Tokoh religius masyarakat yang ada di Aceh utara
6. Siswa SMAS Raudhatul Fuqara Paya Bakong, Aceh Utara

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiono, 2012) Teknik pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk menganalisis syair-syair peuratep aneuk yang dilantunkan oleh kaum ibu untuk mengayunkan si anak.

Teknik wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada narasumber berupa garis besar permasalahan yang bersangkutan dengan tradisi syair peurarep aneuk, dalam melakukan wawancara, peneliti mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber tersebut. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan yaitu terutama sekali dengan tokoh masyarakat yang memahami tentang syair peuratep aneuk.

e. Teknik analisis data

Sesuai dengan yang telah dilakukan, teknik analisis data dilakukan sesuai dengan tahapan teknik penelitian.

1) Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menganalisis secara deskriptif keseluruhan isi syair-syair peuratep aneuk. Peneliti menggunakan smartphone untuk merekam lantunan syair tersebut yang dibawakan oleh kaum ibu saat mengayunkan si anak. Selanjutnya syair tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kemudian peneliti menganalisis syair tersebut secara deskripsi dan mengaitkannya dengan pendidikan karakter, yaitu nilai religius, pendidikan, moral, dan kepahlawanan.

2) Teknik wawancara dilakukan dengan cara mencatat dan menganalisis secara deskriptif hasil wawancara dengan narasumber, yaitu tokoh religius. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tentang tradisi peuratep aneuk untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara yang dilakukan secara terbuka sehingga narasumber tersebut bebas untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Pertanyaan

disampaikan secara tidak terstruktur akan tetapi selalu terpusat kepada satu pokok persoalan tertentu yang terkait dengan tradisi peuratep aneuk. peneliti juga mewawancarai beberapa remaja dan siswa untuk mengetahui pengetahuan mereka dalam menafsirkan syair peuratep aneuk. Peneliti juga mengajak guru-guru yang ada di kawasan Paya Bakong untuk mengadakan lomba peuratep aneuk bagi tingkat siswa, agar mereka mengenal tradisi syair peuratep aneuk. Peneliti juga mengajak remaja dan siswa dalam mempublikasikan syair peuratep aneuk dalam sosial media

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Peuratep Aneuk

Peneliti menemukan beberapa fakta tentang asal mula sejarah peuratep aneuk dari hasil wawancara dengan tokoh religius masyarakat Aoch Utara. Peuratep Aneuk dalam bahasa Indonesia meninabobokkan anak. Peuratep aneuk merupakan tradisi masyarakat Aceh yang dilakukan turun-temurun dari nenek moyang. Sejarah peuratep aneuk sudah ada sejak zaman lahir Nabi Muhammad saw pada 12 Rabiul Awwal pada tahun 571 Masehi atau dikenal dengan tahun gajah. Pendapat ini didasarkan pada sebuah riwayat Imam Ibnu Ishaq dari Sayyidina Ibnu Abbas "Rasulullah dilahirkan di hari Senin, 12 pada bulan Rabiul Awwal, Tahun Gajah. Beliau lahir ketika menjelang pagi atau disebut fajar sadek. Sebelum Nabi Muhammad ada atau masa nabi adam tidak ada tertera sejarah peuratep aneuk, makanya para ulama mempertegaskan peuratep aneuk pertama sekali ada pada masa Nabi Muhammad saw.

Sebelum Nabi Muhammad masih dalam kandungan ibunya bernama Aminah binti Wahab, paman Nabi yang bernama Abdul Muthalib bernazar jika lahir Nabi Muhammad, maka beliau akan membacakan selawat dengan mengelilingi Ka'bah. Setelah lahir Nabi Muhammad, paman Nabi menggendong dan membawa Nabi mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan membacakan selawat Bardanzi, yang tertulis pada kitab bardanzi zikir.

Zikir tersebut dilakukan atas rasa syukur kepada Allah, karena telah lahir penolong Umat Islam di dunia. Setelah mengelilingi Ka'bah kemudian beliau membawa Nabi Muhammad mencium batu hajar aswad. Hajar aswad tersebut kembali mencium Nabi Muhammad dan menyentuh kepala Nabi. Setelah melakukan hal tersebut, paman beliaupun pulang kerumah untuk melaksanakan marhaban atau disebut dengan kenduri. Dalam acara tersebut paman Nabi mengundang anak-anak tetangga. Marhaban tersebut dilanjutkan kembali oleh Nabi Muhammad ketika Nabi memiliki cucu yang bernama Hasan dan Husen, dalam sejarah tersebut tidak disebutkan Nabi membacakan syair apa terhadap kedua cucunya. (AL-Mubarakfuri, 2016) Setelah kejadian tersebut, semua masyarakat mengikuti seperti Abdul Muthalib dan Nabi Muhammad lakukan. Pada masa selanjutnya dilakukanlah oleh para sahabat Nabi dan diikuti oleh para ulama-ulama. Pada masa sekarang banyak terjadinya perkembangan dalam syair-syair peuratep aneuk yang dibawa oleh orang tua ketika mengayunkan anak. Hal tersebut diperbolehkan, tetapi tetap dalam syair bersyariat islam yang mengandung nilai-nilai pembentukan karakter si anak.

B. Tradisi Peuratep Aneuk

Aceh sudah memiliki konsep pendidikan karakter sejak lama. Konsep tersebut dituturkan oleh kaum ibu saat mengayunkan anak. Keberadaan peuratep aneuk masih dilaksanakan di kawasan Aceh Utara, hal ini dapat dilihat di beberapa rumah masyarakat yang masih melakukan aktivitas peuratep aneuk. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu masyarakat kecamatan Paya Bakong, ia mengatakan bahwa peuratep aneuk biasanya diterapkan kepada anak yang sudah mencapai umur tiga bulan sampai empat atau lima tahun. Peuratep aneuk bukan sekedar mengayunkan si anak dalam ayunan dan membawakan syair-syair tertentu dengan menggunakan irama, tetapi dalam syair-syair tersebut si ibu memperkenalkan pendidikan karakter yang harus dibentuk sejak dini. Si anak akan mengingat apa yang sering diucapkan oleh orang

tuanya, terutama si ibu. Berbagai macam nilai-nilai yang diajarkan dalam syair-syair peuratep aneuk, antara lain nilai religius, sosial, moral, pendidikan, dan sebagainya. Membawakan syair-syair dengan berirama si ibu berharap agar si anak terlelap tidur sehingga si ibu dapat melakukan pekerjaan rumah.

Tradisi perateb aneuk dapat juga dilaksanakan beriringan dengan aqiqah, dan tidak beriringan dengan aqiqah tergantung kepada kemampuan orang tua. Tradisi peuratep aneuk yang dilaksanakan dengan agigah disebut dengan marhaban tradisi tersebut adalah acara khusus yang wajib dilaksanakan oleh orang tua pada si anak berumur tujuh hari.

Tata cara yang dilaksanakan pada si anak pada tradisi tersebut yang pertama diawali dengan mencukur rambut, memberi nama, diayunkan dalam ayunan yang telah dihias serta dibacakan selawat bardarzi dan selawat-selawat yang bersyair syair pendidikan karakter bagi si anak. Tahap terakhir yaitu memberi makanan kepada si anak, yaitu nasi yang digiling halus, kemudian sunat dicampurkan buah yang diturunkan dari surga, yaitu buah kurma dan delima, selanjutnya baru ditambahkan madu, air zam-zam yang dipercayakan sebagai obat untuk si anak. Setelah tradisi tersebut dilaksanakan barulah si ibu mencoba menidurkan anak kedalam ayunan jika si anak berkeinginan. Pada saat itulah kaum ibu memperdengarkan lantunan syair-syair yang dapat menciptakan moral pada si anak hingga dia dewasa. Analisis Syair Peuratep Aneuk dalam Pendidikan Karakter.

Syair atau lirik peuratep aneuk yang digunakan oleh setiap ibu yang ada di gampong kawasan kecamatan Paya Bakong Aceh Utara bermacam-macam jenis dan bentuknya. Dalam melantunkan nyanyian tersebut sesuai keinginan ibu terhadap anaknya. Jika ibu menginginkan anaknya menjadi atau pejuang negara, maka ibu biasanya menggunakan lirik yang menyangkut dengan perjuangan. Jadi, jika ibu ingin anaknya menjadi orang yang hidupnya selalu berpangku kepada maka lirik yang digunakan selalu tentang anjuran atau syair yang berkaitan tentang agama

dan peuratep aneupun selalu disesuaikan dengan keinginan ibunya terhadap anak yang ada dalam ayunan.

Dari masa lahir Nabi Muhammad saw sampai sekarang, telah banyak terjadinya perkembangan terhadap lirik-lirik pada syair peuratep aneuk, karena orang tua membawakan syairnya sesuai dengan zamannya. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan serta menganalisis syair peuratep aneuk dalam pendididkan karakter. Adapun syairnya sebagai berikut:

1. syair pertama yang dilantunkan oleh Abdul Muthalib terhadap nabi Muhammad SAW

LIRIK	TERJEMAHAN	NILAI YANG TERKANDUNG
صلى عليك الله يا عدنان الحمد لله الذي اعطاني هذا غلام الطيب الاردن قد ساد في المهد على الغلمان اعيده بالبيت ذالاركان حتى اراه بالغ البنين انت الذي سميت في القرآن احمده مكتوب على الجنان الله في الاحيان صلى عليك احمده في السر ولاعلان حقا على الاسلام والإيمان ياربنا	Rahmat allah ta'ala untukmu cucu adnan Wahai nabi pilihan allah ya rahman.. "Puja puji bagi allah telah memberikan " Cucu yg terbaik dan yg amat taman" "Sejak masih kecil menjadi pimpinan" "Aku menjaganya dengan rahmat tuhan". "Kuperkenal kan padanya indahny rumah tuhan"	Dalam lirik syair tersebut terkandung pendidikan, nilai dapat dibuktikan dalam lirik: صلى عليك الله يا عدنان "Rahmat allah ta'ala untukmu cucu adnan Wahai nabi pilihan allah ya rahman." Maksud lirik tersebut adalah memperkenalkan silsilah keturunan Nabi Muhammad. Adnan yang dimaksudkan pada lirik tersebut adalah kakek buyutnya Nabi. Dalam hal tersebut juga dijelaskan Nabi merupakan keturunan yang sangat baik. b. Dalam lirik syair tersebut terkandung nilai religius, dapat dibuktikan dalam

بالمصطفى العدنان اغفر ذنوبي ثم اصلح شاني	"Namamu diabadikan di dalam alquran". Ahmad dalam syuruga telah dilukiskan" Rahmat allah ta'ala untukmu sepanjang zaman" "Aku menyanjung nya di tiap kesempatan" Sesuai ketentuan islam dan iman". "Kami memohon padamu ya rahman Dengan keberkatan nabi pilihan" Mohon ampunan semua kesalahan. Mohon perbaikan semua urusan	الحمد لله الذي اعطاني "Puja puji bagi allah yg telah memberikan" قد ساد في المهد على الغلمان "Sejak masih kecil menjadi pimpinan" اعيده بالبيت ذالاركان "Aku menjaganya dengan rahmat tuhan". حتى اراه بالغ البنين "Kuperkenalkanpada nya indahny rumah tuhan" سميت في القرآن انت الذي "Namamu diabadikan di dlam alquran". احمده مكتوب على الجنان Ahmad dalam syuruga telah dilukiskan" صلى عليك الله في الاحيان Rahmat allah ta'ala untukmu sepanjang zaman". احمده في السر ولإعلان "Aku menyanjungnya di tiap kesempatan" الاسلام والإيمان حقاً على ال Sesuai ketentuan islam dan iman". ياربنا بالمعصطفى العدنان "Kami memohon padamu ya rahman" "Dengan keberkatan nabi pilihan" اغفر ذنوبي ثم اصلح ثاني Mohon ampunan semua kesalahan. Mohon perbaikan semua urusan
--	--	--

		Maksud lirik syair tersebut adalah kita harus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pemberian yang Ia berikan. Dalam lirik tersebut juga mengajarkan kita supaya taat kepada Nabi yang diutuskan oleh Allah. Nama Nabi Muhammad telah tertera dalam al-quran dan kita harus mengimani hal tersebut, karena dengan hadir Nabi semua urusan di dunia dapat diselesaikan dengan mudah.	taubat. Taibadat hana guna lee لا اله الا الله محمد رسول الله Hiduplah seperti hidup Nabi Mati itu sesuai janji Allah لا اله الا الله Zikrullahma ndum geutanyoe Taibadat yoeh goh loem mate Gohloem tacree dalam donya nyoe Katertop neuk pintu taubat Taibadat hana guna lee	Ibadah kita tidak berguna lagi. لا اله الا الله رسول الله Hiduplah seperti hidup Nabi Mati itu sesuai janji Allah لا اله الا الله Berzikirlah kita semua Beribadatlal sebelum mati Sebelum berpisah dari dunia ini Jika pintu taubat sudah tertutup Ibadah kita tidak berguna lagi	dengan ajaran agama islam. Dalam lirik tersebut juga menjelaskan jika ada yang berbuat salah, maka segeralah bertaubat sebelum ajal menjemput.
--	--	---	---	---	---

2. syair yang dikembangkan pada masa sekarang

LIRIK	TERJEMAHAN	NILAI YANG TERKANDUNG
لا اله الا الله محمد رسول الله Taudep ngen hayat Nabi Tamate ngen janji Allah لا اله الا الله Selawetlahm andum geutanyoe Taibadat yoeh goh loem mate Gohloem tacree dalam donya Kateutop neuk pintu	لا اله الا الله محمد رسول الله Hiduplah seperti hidup Nabi Mati itu sesuai janji Allah لا اله الا الله Berselawatlah kita semua Beribadatlal sebelum mati Sebelum berpisah dari dunia ini Jika pintu taubat sudah tertutup	Dalam lirik syair tersebut diperkenalkan nilai religius, dapat dibuktikan dalam setiap liriknya menjelaskan bahwa setiap manusia yang beragama islam harus banyak berselawat atas Nabi Muhammad saw, harus melaksanakan ibadah sesuai

LIRIK	TERJEMAHAN	NILAI YANG TERKANDUNG
Wahee tengku cut jino tajak beut, Masa untung cut yoh galom raya, Yoh goh meukeuwi	Wahai anakku menuntut ilmu agama, pergilah Selagi masih muda sebelum beranjak dewasa, Sebelum terbaring sakit diberanda rumah Sebelum matamu rabun, Karena hatimu	seluruh lirik syair tersebut mengandung pendidikan. nilai Maksud syair tersebut adalah seorang ibu yang menyuruh anak untuk menuntut ilmu agama dan dunia, jangan

n diseuramo anjong. Yoh goh meugulon g seuluepuk mata, Karena gata hate sangat trang, Bagai ceureumin peunegeut Cina, Wahee ee ayah meubeuk le neu ch, Kamoe yang paleh ka tinggai bandum, Roeh masa dilee han neujok sikula, Roeh neujok raga neuyu koh naleung, Roeh neujok umong ke buku kamoe, Roeh neujok leumo keu guree dumna,	masih sangat bersih, Bagaikan cermin yang dibuat oleh Cina, Wahai Ayah jangan engkau tidur selalu, Kami yang tiada berguna masih di sini, Pada masa dahulu engkau tak menyekolahkan kami, Pada masa dahulu engkau memberikan menaruh rumput, wadah untuk engkau memberikan sawah sebagai buku kami, engkau memberikan lembu sebagai guru kami, engkau memberikan bajak sebagai pulpen, eungkau memberikan alat penggali tanah sebagai tangkai pena, jangan engkau menyuruh diriku	sampai lalai dengan keadaan dunia sekarang. Menuntut ilmu lebih baik sejak kecil, karena hati kita masih bersih dan mudah mencerna semua pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam syair ini juga menceritakan seorang ayah yang tidak membiarkan anaknya dalam pendidikan. Anaknya hanya disuruh bekerja, seperti memotong rumput untuk kambing, membajak sawah, dan menyuruh anaknya merantau untuk mencari uang. Dalam syair ini juga menjelaskan, akan terjadi hal yang tidak dinginkan, jika orang tua tidak memberikan anak dalam ilmu pendidikan baik pendidikan	Roeh neujok langai keu mata kalam, Roeh neujok geulham keu tangkai pena, Bek neu yak jok lon u Banda Aceh, Takot han jadeh jeut keu ulama Neu yak jak ulon Daratussa' dah Rejeki mudah ayah neu mita	ini pergi ke Banda Aceh tempat ditakutkan tidak akan menjadi ulama, bawalah kami ke (diumpakan Daratussa adah tempat menimba ilmu agama), rezeki mudah Ayah mencarinya. (diumpamakan perantauan	maupun akhirat.
---	--	--	---	---	--------------------

LIRIK	TERJEMAHAN	NILAI YANG TERKANDUN G
Doo kudaa idi.... Boh gadong di kafe pula, Jipula hideh di Lhok, Abelh mobok maharaj a, Doo	Doo kudaa idi (Khas masyarakat Aceh memulai mengayunkan si Anak), Ubi ungu orang kafir yang menanamnya, Ditanam di Lhok(diumpamak an sebuah kota), Semua raja mabuk, Doo	Dalam lirik syair tersebut mengandung nilai kepahlawanan, dapat dibuktikan dalam lirik "Berayeuk muda sedang/ Neyak bantu prang musoh nanggroe." (Cepatlah besar wahai anakku/ Bantulah perang musuh negara).

kudaa idang. Selayan g Blangputoh Taloe, Beraycu k muda sedang, Neyak bantu prang musoh nanggro e.	Doo kudaa idang. Layang-layang sudah putus benang. Cepatlah besar wahai anakku, Bantulah perang musuh negara	Maksud lirik syair tersebut adalah orang tua yang menginginkan anaknya jika dewasa nanti supaya menjadi pembela negara. Jadi sejak kecil si ibu menanamkan rasa patriotisme dan nasionalisme dengan cara memperdengarkan syair-syair yang mengandung unsur kepahlawanan.	Doo kuda idii.... Tapet aneuk euk beurijan g-rijang, Tapet aneuk di dalam ayon, Poma meujak tren, geuneuk jak ublang.	Segeralah pejamkan matamu ibumu mau pergi ke sawah	
--	--	--	--	--	--

LIRIK	TERJEMAHAN	NILAI YANG TERKANDUNG
Doo kuda idoo. Euh hai aneuk beumeut uah, Tapet laju aneuk lam ayon, Poma neuk tren, jak tagun bu ayah.	Doo kuda idoo, (khas masyarakat Aceh memulai mengayunkan Anak), ketika si Wahai anakku yang baik akhlaknya, Segera pejamkan matamu di dalam ayunan, Ibumu mau memasak nasi untuk ayahmu. Doo kuda idii...,	Nilai yang terkandung dalam lirik syair tersebut adalah nilai moral. Maksud syair tersebut adalah si ibu mengharapkan agar anaknya Mematuhi perintahnya.

Hanya ada lima syair yang dipaparkan oleh peneliti. Jika kita telusuri lagi masih banyak sekali syair peuratep aneuk yang dikembangkan oleh masyarakat Aceh. Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang peiratep oneuk sebagai syair memperkenalkan pendidikan karakter. Hasil analisis nilai yang terkandung dalam syair tersebut yaitu banyak terkandung nilai religius, pendidikan, kepahlwanan, dan moral.

Dilihat dari pesan yang disampaikan dalam syair peuratep aneuk dapat diasumsikan bahwa anak-anak aceh sudah diajarkan pendidikan karakter dan moral sejak dari ayunan. Artinya, pendidikan karakter dan revolusi mental bagi masyarakat Aceh bukanlah hal baru, ia sudah diperkenalkan dari generasi ke generasi sejak zaman dulu. Pendidikan karakter melalui syair ini diperkenalkan setiap ibu- ibu di Aceh tanpa kurikulum, tanpa silabus, tanpa mata kuliah, tanpa diktat, tanpa teks. Setiap ibu di Aceh mampu membawakan syair peuyon aneuk ini berjam-jam, sejak anak mulai dimasukkan ke ayun sampai anak tersebut

terlelap. Masyarakat Aceh beranggapan bahwa banyak anak akan dapat pahala yang melimpah dari Allah swt. Hal tersebut karena syair peuratep aneuk selalu menyebut nama Allah disetiap liriknya.

Masyarakat Aceh tidak hanya mampu bersyair peuratep aneuk, juga mampu berliikayat. Syair dan hikayat merupakan seni masyarakat Aceh yang dijadikan ciri khas pendidikan dan pengajaran bagi sipendengar, karena jika ditelusuri lirik syair dan hikayat sama-sama memperkenalkan pendidikan karakter. Mempublikasikan syair *peurateb aneuk* di Aceh Utara bagi kalangan remaja Mempublikasikan Syair Peuratep Aneuk di Aceh Utara bagi Kalangan Remaja Tradisi harus kita jaga dan dilestarikan, terutama sekali bagi para remaja generasi bangsa yang harus mempertahankan tradisi yang ada pada masing-masing di daerah mereka. Salah satu yang harus dilestarikan kembali adalah tradisi peuratep aneuk yang masih dilaksanakan oleh masyarakat kabupaten Aceh Utara. Seiring dengan perkembangan zaman syair peuratep aneuk tersebut tidak dikuasai oleh remaja sekarang, hal ini peneliti membuktikan dengan mewawancarai beberapa orang siswa SMAS Raudhatul Fuqara mereka tidak dapat melantunkan syair peuratep aneuk. Peneliti juga mewawancarai beberapa kaum ibu desa yang ada di kawasan Sumbok Rayeuk, kecamatan Nibong, kabupaten Aceh Utara. Mereka tidak dapat mengembangkan syair peuratep aneuk, mereka hanya dapat melantunkan lirik "lailahailalah" dengan mengulanginya beberapa kali. Hal ini disebabkan perkembangan zaman yang semakin canggih. Syair peuratep aneuk sudah tergantikan oleh music klasik bahkan dangdut yang diputar di smartphone. Beda sekali dengan nenek yang berada di kawasan Aceh Utara, mereka banyak sekali syair-syair yang dikembangkan untuk mengayunkan cucunya.

Peneliti mengikutsertakan remaja untuk berpartisipasi dalam memperkenalkan syair-syair peuratep aneuk, baik itu syair yang terdahulu pada masa Nabi Muhammad saw, yaitu selawat bardanzi, maupun syair yang telah

dikembangkan oleh masyarakat Aceh, terutama kaum ibu. Peneliti mengajak siswa SMAS Raudhatul Fuqara Paya Bakong untuk mengenal syair peuratep aneuk dengan diadakan pentas seni. Peneliti juga mengajak remaja untuk menggunakan sosial media sebagai ladang mempublikasikan informasi yang bermanfaat untuk generasi selanjutnya, salah satunya adalah syair peuratep aneuk

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa syair memperkenalkan pendidikan karakter sebagai berikut.

Syair peuratep aneuk di kawasan Aceh Utara dapat mengembangkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Syair yang terdapat di kawasan Aceh Utara banyak menyampaikan nilai religius, pendidikan, moral, dan kepahlawanan.

Kemampuan masyarakat Aceh Utara dalam mempertahankan tradisi ini memberi kemampuan bagi para remaja untuk mempertahankan tradisi tersebut. Jadi dengan pengadaan pentas seni menyanyikan syair peuratep aneuk bagi kalangan siswa di sekola merupakan hal yang sangat mendukung untuk mengajarkan siswa mengenal pendidi karakter pada syair-syair yang dibawakan. Mempublikasikan kegiatan tersebut ke da sosial media merupakan suatu usaha untuk mempertahankan tradisi bagi generasi yang dating

Daftar Pustaka

- Al-Mubarakfuri, S. (2016). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Qisthy Press.
- Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Herma, R. N. (2018). *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Jakarta Timur: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Hadi, Amirul. (2020). Sejarah, budaya dan tradisi
- Soelaiman, D. A. (2003). *Warisan Budaya Melayu Aceh*. Banda Aceh: PUSMA.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Agidea, Sarinastiti. (2020). *Kajian sejarah*. Universitas Terbuka.
- Farhan, Ahmad. (2016) . *Tradisi-tradisi Kuno. Aksara*
- Fastal, Arjuna Pratama. (2014). *Pengantar teori Tasawuf*. Universitas Terbuka
- Ningsih, Nur. Cahaya Lubis. Risky Harahap. (2022). *Teori Konsep Islam*. Flora Indonesia.
- Yusuf Al-Qardawy, Al-asyi. (2015). *The history of aceh*